

BAB II

TRADISI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA

A. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Muhammad Subhan (00210018)	Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Di Tinjau Dari Hukum Islam (Kasus Di Kelurahan Kauman Kec. Mojosari Kab. Mojokerto.	Pendekatan: Fenomenologis, Deskriptif Kualitatif	1) Bagi sebagian orang Jawa yang mempunyai hajat perkawinan, tidak melaksanakan begitu saja tetapi ada proses pemilihan bulan. 2) Perhitungan pernikahan sangat penting ketika seseorang akan

				melaksanakan. pernikahan
2.	Sulaeman (04210007)	Tradisi Perkawinan Keraton Di Kota Cirebon Jawa Barat	Pendekatan: Fenomenologis, Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah: bahwa prosesi perkawinan Di Kraton Ke Cirebonan meliputi Lamaran, <i>Siraman</i> , <i>Prasan</i> . Prasan yaitu calon wanita diparas rambutnya yang diatas dahi sedikit disisir ke bawah atau digunting pendek sepanjang 2cm.
3.	Anis Dyah Rahayu (99210037)	Tinjauan Islam Tentang Prosesi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Gogo Deso Kec. Kanigoro Kab.Blitar)	Pendekatan : Fenomenologis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah: penelitian ini menerangkan mengenai prosesi perkawinan adat Jawa mulai awal yang meliputi (upacara

				Siraman) Acara yang dilakukan pada siang hari sebelum ijab atau acara pernikahan ini untuk membersihkan jiwa dan raga. (<i>Gendhongan</i>) yaitu kedua orang tua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambangkan <i>ngentaske</i> atau menentaskan seorang anak, (<i>Dodol Dhawet</i>), (<i>Upacara Midodareni</i>)
4.	M. Farid Hamasi (05210047)	Tinjauan Filosofi Terhadap Pelaksanaan Srah-srahan Dalam	Pendekatan : Fenomenologis Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjelaskan lebih dalam makna atau arti

		Perkawinan Adat Jawa.		dari barang-barang bawaan dalam upacara <i>srah-srahan</i> , prosesi <i>srah-srahan</i> .
--	--	-----------------------	--	---

B. Pernikahan Menurut Hukum Islam

1. Pengertian

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Melakukan hubungan kelamin atau setubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syari’at, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.²

Dalam referensi lain disebutkan nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi atau arti hukum ialah akad (perjanjian)

² Syaikh Hassan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3.

yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita.³

Perkawinan menurut hukum agama adalah perbuatan yang suci yaitu suatu ikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, serta berkerabat berjalan dengan baik sesuai dengan agama masing-masing. Jadi perkawinan ini bisa dikatakan perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut calon mempelai dan keluarga kerabatnya.⁴

Perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Oleh karena itu perkawinan merupakan tuntutan naluri manusia untuk berketurunan guna kelangsungan hidupnya dan untuk memperoleh ketenangan hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insani. Islam juga menganjurkan agar menempuh hidup perkawinan.⁶

³ M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1.

⁴ Hilman Hadikusumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Agama* (Bandung: CV Mandar Maju, 1990), 10.

⁵ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 12.

Adapun makna pernikahan itu secara definitif, masing-masing ulama fiqh berbeda pendapat dalam mengungkapkan pendapatnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafiyah, mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki mut'ah dengan sengaja. Artinya seorang lelaki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan.
- b. Ulama Syafi'iyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafal *nikah* atau *zauj*. Yang memiliki arti menyimpan wati. Artinya dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
- c. Ulama Malikiyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut'ah* untuk mencapai kepuasan, dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- d. Ulama Hanabilah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafal *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya.⁷

Para mujtahid sepakat bahwa nikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan syari'at. Orang yang sudah berkeinginan untuk nikah dan khawatir terjerumus kedalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah. Yang

⁷ Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 10-11.

demikian lebih utama daripada haji, shalat, jihad dan puasa sunnat. Demikian menurut kesepakatan Imam madzhab.⁸

Dari beberapa pengertian perkawinan di atas, terdapat kesimpulan dan inti yang sama walaupun mereka menggunakan bahasa yang berbeda, yaitu nikah merupakan suatu akad yang mana dengan akad tersebut dapat menghalalkan hubungan seksual dan mengakibatkan terjadinya hak dan kewajiban di antara keduanya.

Sumber pokok pernikahan dalam Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya telah di atur tentang pedoman pelaksanaannya. Adapun dalam ayat al-Quran antara lain adalah:

1) Surat An-Nisa' ayat 1

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya⁹ Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁰

⁸ Syaikh al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Damsyiqi, *Fiqh Empat Madzhab* (Hasyimi Press, 2001), 341.

⁹ Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

¹⁰ Departemen Agama RI (2000) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 4, 114.

2) Surat An-Nisa' ayat 3

فَإِنْ كُنْتُمْ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: "...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil,¹¹ maka (kawinilah) seorang saja,¹² atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."¹³

Sedangkan dalil yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad SAW antara lain:

1) Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim

يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني جميعا عن أبي معاوية واللفظ ليحيى أخبرنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة قال كنت أمشي مع عبد الله بميني فلقية عثمان فقام معه يحدثه فقال له عثمان يا أبا عبد الرحمن ألا تزوجك جارية شابة لعلها تذكرك بعض ما مضى من زمانك قال فقال عبد الله لئن قلت ذاك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن عبد الله بن مسعود قال : قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ أُسْطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةُ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abi Abdullah bin Mas'ud berkata. Bahwa Rasul bersabda "Wahai para pemuda! Barang siapa diantara kamu yang mampu kawin, maka kawinlah; maka sesungguhnya kawin itu lebih memejamkan mata (menenangkan pandangan) dan lebih memelihara farji. Barang siapa yang belum kuat kawin (sedang sudah menginginkannya), maka berpuasalah, karena puasa itu dapat menjadi perisai bagimu." (HR. Bukhari Muslim)¹⁴

¹¹ Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

¹² Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat saja.

¹³ Departemen Agama RI, Ibid 115

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Atsqalani (selanjutnya disebut Al-Atsqalani), "Bulughul Maram", diterjemahkan A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram Beserta Keteranganannya*, Jilid II (Bangil; Perct. Persatuan, 1985), 482.

2) Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari

حدثنا أبو بكر بن نافع العبدى حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن نفرا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم سألوا أزوج النبي صلى الله عليه وسلم عن عمله في سر فقال بعضهم لا أتزوج النساء وقال بعضهم لا أكل اللحم وقال بعضهم لا أنام على فراش فحمد الله وأثنى عليه فقال ما بال أقوام قال كذا وكذا لَكِنِّي أَنَا أَصْلِي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (متفق عليه)

Artinya: “.....Tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), mengerjakan shalat dan juga tidur serta mengawini wanita. Barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵

2. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar keluarga.¹⁶

Selain itu ada yang berpendapat tujuan nikah pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subyektif. Namun demikian, ada juga tujuan umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁷

Masing-masing orang yang akan melaksanakan perkawinan, hendaklah memperhatikan inti sari sabda Rasulullah SAW, yang menggariskan bahwa semua

¹⁵ Al Bukhari, *Al-Hadis As-Syarif* (diakses dari CD Al-Hadits As-Syarif Al-Ihbar Al-Tsani, Global Islamic Software Company, 2000), 22376.

¹⁶ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 22.

¹⁷ Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 12.

amal perbuatan itu didasarkan atas niat dari yang beramal, dan bahwa setiap orang akan memperoleh hasil dari apa yang diniatkannya.

Adapun tujuan pernikahan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Menentramkan jiwa

Allah menciptakan hamba-Nya hidup berpasangan dan tidak hanya manusia saja, tetapi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hal itu adalah sesuatu yang alami, yaitu pria tertarik kepada wanita dan begitu sebaliknya.

Bila sudah terjadi aqad nikah, si wanita merasa jiwanya tentram, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung Jawab dalam rumah tangga. Si suami pun merasa senang karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum: 21)”*¹⁸

b. Mewujudkan (Melestarikan) Turunan

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan keturunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 644

alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam di dalam jiwa suami atau isteri. Fitrah yang sudah ada dalam diri manusia ini diungkapkan oleh Allah dalam firmanNya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ¹⁹

Artinya: “Allah menjadikan bagimu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik.....”(An-Nahl:72)¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas, bahwa Allah menciptakan manusia ini berpasang-pasangan supaya berkembang biak mengisi bumi ini dan memakmurkannya. Atas kehendak Allah, naluri manusia pun menginginkan demikian.

Kalau dilihat dari ajaran Islam, maka di samping alih generasi secara estafet, anak cucupun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuanya (nenek moyangnya) sesudah meninggal dunia dengan panjatan do’a kepada Allah.

c. Memenuhi Kebutuhan Biologis

Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, menginginkan hubungan seks. Bahkan dunia hewan pun berperilaku demikian. Keinginan demikian adalah alami, tidak usah dibendung dan dilarang.

Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan, tidak lepas bebas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama dilanggar.

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 402

Kecenderungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah. Kalau tidak ada kecenderungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak. Sedangkan Allah menghendaki demikian sebagaimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوتُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (An-Nisa:1)²⁰

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami, bahwa tuntunan pengembang biakan dan tuntunan biologis telah dapat dipenuhi sekaligus. Namun hendaknya diingat, bahwa perintah” bertaqwa” kepada Allah diucapkan dua kali dalam ayat tersebut, supaya tidak terjadi penyimpangan dalam hubungan seksual dan anak turunan juga akan menjadi anak turunan yang baik-baik.

d. Latihan Memikul Tanggung Jawab

Apabila perkawinan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekekalan hidup yang diinginkan oleh nalurinya (tabiatnya), maka faktor keempat yang tidak kalah pentingnya dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung Jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 114

merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung Jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung Jawaban tersebut.

Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia di dalam kehidupan ini tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mati seperti yang dialami oleh makhluk lainnya. Lebih jauh lagi, manusia diciptakan supaya berfikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi manfa'at untuk umat.²¹

e. Mengikuti Sunnah Nabi

Nabi Muhammad SAW. Menyuruh kepada umatnya untuk menikah sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْإِزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه ابن ماجه)

Artinya: “ Nikah itu adalah sunnahku, maka barang siapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, dia bukan umatku”. (HR: Ibnu Majjah)²²

f. Menjalankan Perintah Allah SWT

Tujuan yang lebih penting adalah untuk menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Karena dengan berniat karena Allah menikah bukan hanya sebagai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan seksual belaka akan tetapi lebih diartikan sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

²¹ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 2-7.

²² Al Bukhari, *Al-Hadis As-Syarif* (diakses dari CD Al-hadis As-Syarif Al-Ihdar Al-Tsani, Global Islamic Software Company, 2000), 1836.

Artinya: “.....maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S: al- Baqarah: 186)²³

g. Untuk Berdakwah

Nikah dimaksudkan untuk dakwah dan menyebarkan agama, Islam membolehkan seorang muslim menikahi perempuan Kristiani, Katolik atau Hindu. Akan tetapi melarang perempuan muslimah menikahi dengan pria Kristen, katolik, atau hindu. Hal ini atas dasar pertimbangan karena pada umumnya pria itu lebih kuat pendiriannya dibandingkan dengan wanita. Di samping itu pria adalah sebagai kepala rumah tangga. Demikian menurut pertimbangan hukum *Syadud Dzaariiah*.²⁴

Dalam buku lain disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah memenuhi perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Selain itu ada pula berpendapat bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.

Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, seperti berikut:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
- 2) Memenuhi tuntutan naluriyah hidup manusia.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 45.

²⁴ Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 16-18.

- 3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
- 4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- 5) Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung Jawab.²⁵

C. Pernikahan adat Jawa

1. Masyarakat Jawa

Yang dimaksud orang Jawa yaitu orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.

Franz Magnis Suseno juga mempunyai pandangan mengenai orang Jawa yaitu orang-orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa.

Masyarakat Jawa juga terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya. menurut Pakar antropologi Amerika yang ternama, pada tahun 1960-an Clifford Geertz, membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok yaitu: kaum santri, abangan dan priyayi. Menurutnya kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau penganut Kejawen, sedangkan kaum Priyayi adalah kaum bangsawan.²⁶

²⁵ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 26-27.

²⁶ Clifford Geertz, *The religion of Java* (Glencoe : The Free Press, 1960), 133.

Sosiolog Koentjaraningrat juga mempunyai pendapat mengenai hal ini, golongan sosial orang Jawa diklasifikasi menjadi 3 (tiga) yaitu:²⁷

- a. Wong cilik (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah.
- b. Kaum Priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual.
- c. Kaum Ningrat gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi.

Selain dibedakan golongan sosial, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yaitu mereka yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam.
- 2) Santri yaitu mereka yang memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.²⁸

Untuk masalah kepercayaan beragama, Orang Jawa sebagian besar secara nominal menganut agama Islam. Tetapi yang menganut agama Protestan dan Katolik juga banyak. Mereka juga terdapat di daerah pedesaan. Penganut agama Buddha dan Hindu juga ditemukan pula di antara masyarakat Jawa. Ada pula agama kepercayaan suku Jawa yang disebut sebagai agama Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan kepercayaan animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat.

²⁷ Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Cetakan Ke-8, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). 55.

²⁸ Franz Magniz Suseno, *Ibid*, 57.

Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa sehingga kepercayaan seseorang kadangkala menjadi kabur.

Orang Jawa juga percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud di sini dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya* (Sang Pencipta).

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme yaitu memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Bagi orang Jawa, pusat di dunia ada pada raja dan *karaton*, Tuhan adalah pusat makro kosmos, sedangkan raja adalah perwujudan Tuhan di dunia sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan alam. Jadi raja adalah pusat

komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari Tuhan dengan keraton sebagai kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja karena raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan.²⁹

Kegiatan religius orang Jawa Kejawan Menurut kamus bahasa Inggris, istilah kejawan adalah Javanism, Javanese-ness; yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori khas. Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam.

Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawan atau Islam abangan, dalam hal ini mereka tidak menjalani kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh misalnya tidak melakukan sembayang lima waktu, tidak ke mesjid dan ada juga yang tidak berpuasa di saat bulan Ramadhan. Dasar pandangan mereka adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari roh nenek

²⁹ Endraswara Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 23.

moyang yang seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.³⁰

Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas dikalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam sebagai kejawen.

Orang Jawa Kejawen mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya Senin-Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat orang dapat menjadi lebih kuat rohaninya dan kelak akan mendapat manfaat. Orang Jawa kejawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang cukup penting. Dalam kesusastraan kuno orang Jawa, orang yang berabad-abad bertapa dianggap sebagai orang keramat karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan disiplin tinggi serta mampu manahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai. Kegiatan orang Jawa kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi.

Menurut Koentjaraningrat, meditasi atau semedi biasanya dilakukan bersama-sama dengan *tapabrata* (bertapa) dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di gunung, makam keramat, ruang yang dikeramatkan dan

³⁰ Endraswara Suwardi, Ibid, hlm 25

sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.³¹

Sejak jaman awal kehidupan Jawa (masa pra Hindu-Buddha), masyarakat Jawa telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Telah disepakati di kalangan sejarawan bahwa, pada jaman Jawa kuno, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Yang terjadi sebenarnya adalah: masyarakat Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan yang bersifat: tak terlihat (gaib), besar, dan menakutkan. Mereka menaruh harapan agar mendapat perlindungan, dan juga berharap agar tidak diganggu kekuatan gaib lain yang jahat (roh-roh jahat).³²

Agama Hindu dan Buddha masuk ke pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang kekuatan-kekuatan gaib. Kerajaan-kerajaan yang berdiri memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Maka berkembanglah budaya untuk patuh pada raja, karena raja diposisikan sebagai “imam” yang berperan sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia. Selain itu berkembang pula sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yaitu dengan laku spiritual khusus seperti *semedi*, *tapa*, dan *pasa* (berpuasa).

Pada Jaman kerajaan Jawa-Islam membawa pengaruh besar pada masyarakat, dengan dimulainya proses peralihan keyakinan dari Hindu-Buddha ke Islam. Anggapan bahwa raja adalah ‘Imam’ dan agama ageming aji-lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, disamping peran aktif para ulama masa itu. Para penyebar Islam –para wali dan guru-guru

³¹ Koentjaraningrat, *Ibid*, 37.

³² Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Segi Nilai-Nilai* (Jakarta : Balai Bahasa, 2005), 20.

tarekat- memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf. Pandangan hidup masyarakat Jawa sebelumnya yang bersifat mistik (*mysticism*) dapat sejalan, untuk kemudian mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinan mereka.

2. Tradisi Masyarakat Jawa

Ditengok dari segi sejarah, adat-istiadat Jawa telah tumbuh dan berkembang lama, baik di lingkungan kraton maupun di luar kraton. Adat istiadat Jawa tersebut memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung. Dalam usahanya untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah diatur.³³

Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan diwujudkan dalam upacara tradisi yang pada prinsipnya adalah penerapan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah-lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniah.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di

³³ Darmoko, "Budaya Jawa dalam Lintas Sejarah", *Jurnal Wacana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia* (12 Agustus 2010), 87.

sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan berkembangnya pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.³⁴

Salah satu ciri lain masyarakat Jawa adalah bahwa mereka percaya terhadap suatu 'kekuatan' di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

³⁴ Franz Magniz Suseno, *Ibid*, hlm, 30.

Melalui ritual-ritual tersebut manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya. Karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya. Itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa.³⁵

Adat istiadat tradisional Jawa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketenteraman hidup lahir dan batin. Bagi orang Jawa, mengadakan upacara tradisional itu dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualnya, supaya eling marang purwa daksina. Tradisi kebatinan orang Jawa itu sebenarnya bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya daerah. Oleh karena itu, orientasi kehidupan rohani orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyangnya.

Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dalam rangka memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara*. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan gotong-royong *nyambut gawe*. Dalam berbagai kesempatan, upacara tradisional itu memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh dan *pinisepuh* masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan

³⁵ Jarwanti, Sony, "Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara *Tedhak Sinten* Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Filsafat (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2004), 45.

lokal. Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa ini menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional secara lugas, pantas dan tuntas. Sebuah buku ensiklopedi bermutu yang perlu dibaca oleh siapa saja yang ingin mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat tradisional Jawa. Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu:³⁶

a. Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata “*ruwat*”, kata “*ruwat*” diambil dari kata “*luwar*”, yang berarti terbebas atau terlepas. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang “*diruwat*” dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka). Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena *sukerta* atau (aib), maka ia harus diruwat. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa, bahwa seseorang yang terkena *sukerta* akan mengalami kesialan dalam kehidupan duniawinya, karena itu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan mengadakan upacara *ruwatan* tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya dari kehidupannya di dunia.

Ruwatan merupakan tradisi adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa, pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk

³⁶ Purwadi, *ibid*, 24.

adat-istiadat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat.

Upacara ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa tidak terlepas dengan gelaran wayang kulit yang mengangkat cerita tentang *Murwakala* dan *Sudamala*, dalam sajiannya wayang kulit dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang berada di dalam tubuh seseorang yang diruwat, mantra-mantra diucapkan oleh dalang pada waktu ia menggelar cerita wayang kulit murwkala dan sudamala. Di dalam wayang kulit terdapat makna yang dikandung arti kehidupan yang sangat mendasar.

Ruwatan merupakan tradisi adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa, pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat.³⁷

Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat.³⁸

³⁷ Purwadi, *Op.Cit.* hal,224

³⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000), 55.

b. *Selamatan Mitoni* atau *Tingkeban* Orang Hamil

Dalam tradisi kejawen banyak dijumpai upacara-upacara *selamatan* dengan berbagai perlengkapan “*ubo-rampenya*”. Jika diteliti dengan seksama maka upacara selamatan tersebut merupakan wujud dari suatu doa. Doa dengan *sanepan* alias perlambang. *Doa bil isyarah* sebenarnya. *Doa bil isyarah* maksudnya adalah berdoa dengan diwujudkan dalam berbagai perlambang dan tingkah laku dalam kehidupan . Misalnya ketika ada orang hajadan “*mantenan*” (mengawinkan) anaknya misalnya. Bagi orang Jawa maka tidak akan ketinggalan pasti ada daun janur, daun beringin dan juga batang tebu. Itu semua merupakan ungkapan doa dan harapan kepada Allah SWT.³⁹

Secara umum *selamatan mitoni* atau *ningkebi* orang hamil dilaksanakan ketika kehamilan sudah menginjak usia tujuh bulan. Persediaan yang harus ada adalah *tumpeng*, *procot*, bubur merah putih atau disebut *bubur sengkolo*, *sego* (nasi) *golong*, *rujak sepet* (dari sepet sabut kelapa muda), *cengkir gading*, dll.

Semua “*uborampe*” tersebut juga merupakan doa *bil isyarah*, doa dengan perlambang. Perlambang-perlambang itu antara lain sebagai berikut :

1) *Tumpeng*

Tumpeng atau *buceng* merupakan nasi yang dibentuk menyerupai kerucut, membentuk seakan-akan gunung kecil. Ini merupakan lambang permohonan keselamatan. Bagi masyarakat Jawa gunung melambangkan kekokohan, kekuatan dan keselamatan.

³⁹ “*Selamatan dalam Tradisi Jawa Adalah Ungkapan Doa*”, <http://www.kompas.com> (diakses pada 06 mei 2010).

2) *Procot*

Sejenis makanan terbuat dari ketan yang dibungkus daun pisang bulat memanjang. Dinamakan dengan procot dengan harapan lahirnya si bayi kelak ‘*procat-procot*’, mudah maksudnya.

3) *Bubur sengkolo*

Bubur Sengkolo itu merupakan bubur dengan warna merah dan putih. Merupakan lambang dari bibit asal-muasal kejadian manusia selepas Bapa Adam dan Ibu Hawa, yaitu diciptakan Allah melalui perantaraan darah merah dan darah putih dari ibu bapak kita. Harapan dari bubur sengkolo adalah mudah-mudahan yang punya hajad itu ‘*kalis ing sambikolo*’ terlepas dari segala aral bahaya, baik bayinya maupun keluarganya.

4) *Sego atau nasi golong*

Sego Golong merupakan doa agar rejekinya ‘*golong-golong*’ artinya banyak berlimpah ruah.

5) *Rujak*

Dari kirotobosonya menimbulkan arti ‘*saru yen diajak*’ artinya tidak patut lagi kalau si istri yang lagi hamil tua itu diajak ‘*ajimak-saresmi*’ lagi demi menjaga si jabang bayi dalam kandungan.

6) *Cengkir*

Ngencengake pikir artinya membulatkan tekad untuk kelak menyambut kehadiran sang anak yang merupakan ‘titipan Ilahi’. bertekad untuk memelihara dan mendidik hingga menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.⁴⁰

c. *Megengan*

Tradisi *Megengan* memang sangat khas di Jawa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang puasa. Sama dengan tradisi-tradisi lain di dalam Islam Jawa, maka tradisi ini juga tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan mengawali pelaksanaannya. Tetapi tentu ada dugaan kuat bahwa tradisi ini diciptakan oleh walisanga khususnya Kanjeng Sunan Kalijaga. Memang hal ini baru sebatas dugaan, namun mengingat bahwa kreasi-kreasi tentang Islam Jawa terutama yang menyangkut tradisi-tradisi baru akulturatif yang bervariasi tersebut kebanyakan datang dari pemikiran Kanjeng Sunan Kalijaga, maka kiranya dugaan ini pun bisa dipertanggungjawabkan.

Dari segi bahasa kata “*Megeng*” artinya adalah menahan. Yang dimaksud dengan menahan disini adalah menahan diri dari segala sesuatu yang kiranya bias membuat puasa seseorang itu menjadi tidak sah atau batal(karena tradisi ini diperingati ketika menjelang bulan Ramadhan tiba). Arti dari “*Megengan*” sendiri adalah sebuah bentuk ritual selamatn yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang sudah tercampur dengan unsur Islam dengan dasar beramal atau shodaqoh dan juga

⁴⁰ “Selamatan dalam Tradisi Jawa Adalah Ungkapan Doa”, <http://www.kompas.com> (diakses pada 06 mei 2010).

diartikan sebagai selamatan (*kenduren*) yang diadakan oleh masyarakat Jawa pada khususnya untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam (khususnya Jawa) sangat bersyukur dan sangat senang dengan bertemunya mereka kembali dengan bulan Ramadhan pada tahun tersebut, karena tidak semua orang bisa merasakannya, ada yang meninggal sebelumnya, sakit yang menyebabkan dia tidak bias melaksanakan puasa, berhalangan untuk melaksanakan puasa, dan lain sebagainya. Puasa adalah salah satu nikmat dari Allah SWT. Yang dimana barang siapa dia melaksanakan puasa dengan lengkap dan hanya karena Allah, maka dia akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan amal ibadahnya tersebut. Oleh karena itu sudah jelas kita ketahui bahwa tujuan dari megengan adalah sebuah rasa syukur dan doa agar selamat dan dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik dan lengkap.⁴¹

Dari segi bahasa kata “*Megeng*” artinya adalah menahan. Yang dimaksud dengan menahan disini adalah menahan diri dari segala sesuatu yang kiranya bias membuat puasa seseorang itu menjadi tidak sah atau batal (karena tradisi ini diperingati ketika menjelang bulan Ramadhan tiba). Arti dari “*Megengan*” sendiri adalah sebuah bentuk ritual selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang sudah tercampur dengan unsur Islam dengan dasar beramal atau shodaqoh dan juga diartikan sebagai selamatan (*kenduren*) yang diadakan oleh masyarakat Jawa pada khususnya untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Puasa adalah salah satu nikmat dari Allah swt. Yang dimana barang siapa dia melaksanakan puasa dengan lengkap dan hanya karena Allah, maka dia akan

⁴¹ “*Tradisi Megengan*”, <http://wahyuheningdiri.blogspot.com> (diakses 02 Desember 2008)

mendapatkan pahala yang setimpal dengan amal ibadahnya tersebut. Oleh karena itu sudah jelas kita ketahui bahwa tujuan dari megegan adalah sebuah rasa syukur dan doa agar selamat dan dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik dan lengkap.

Dalam tradisi *megegan*, mereka yang terlibat adalah semua orang yang mempunyai kepercayaan tentang tradisi Jawa yang satu ini. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang merupakan orang asli Jawa yang mendapatkan warisan kebudayaan langsung dari nenek moyang mereka.

Bagi para penduduk Jawa yang bukan merupakan orang asli Jawa akan sedikit sekali prosentasenya yang melaksanakan tradisi ini, jika dibandingkan dengan yang asli. Tetapi masyarakat sendiri membuat satu paket makanan yang akan dibagi-bagikan kepada orang lain atau tetangga-tetangga sekitarnya, antara lain yaitu apem, pisang, pukis, kukus, lemper, dan lain-lain yang mempunyai arti dari masing-masing jenis makanan tersebut.

1. Apem

Melambangkan payung yang akan melindungi kita dari segala mara-bahaya yang terjadi pada bulan Ramadhan. Dengan payung ini pulalah, setiap orang diingatkan bahwasannya diatas yang perkasa masih ada yang lebih perkasa lagi yakni yang Maha Perkasa Allah swt. Yang akan selalu senantiasa menjaga kita dari berbagai musibah dan godaan setan yang mampu membelokkan kita dari jalan yang lurus.

2. Pisang

Melambangkan tangkai payung yang menjadi wasilah kita kepada payung tersebut, karena tanpa tangkai tersebut bagaimana kita dapat menjadikan payung tersebut sebagai pelindung hujan.

Bagi setiap masyarakat Jawa, semua ritual yang dilaksanakan sangatlah berarti bagi mereka. “rasa solidaritas” dan “rasa memiliki” yang mereka miliki sangat kental dan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Rasa budaya dari megengan sangat dijaga oleh masyarakat Jawa sendiri.

d. *Kejawen*

Tradisi kejawen adalah budaya yang mendarah daging di masyarakat Jawa dimana maksud bahasan ini adalah budaya atau tradisi kejawen yang dianggap budaya tetap budaya adanya, dan ajaran agama tetap ajaran agama. Sebab ajaran agama bukanlah merupakan hasil cipta manusia, maka dari itu ajaran agama tidak bisa dicampur baur dengan mengatas namakan budaya yang baik termasuk bagian dari agama. Antara agama dan tradisi yang ada di Jawa merupakan suatu hal yang tidak bisa dicampur adukkan walaupun tidak ada larangan untuk berbudaya.

Sementara yang dapat kita jumpai sekarang adalah masyarakat Jawa masih ada yang melakukan aktivitas ritual yang itu berakar dari kebudayaan Jawa. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan mereka percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesaktian, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, lelembut, tuyul, *demit*, serta jin, dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa juga menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprehatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersesaji. Kedua cara terakhir ini kerap kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa.⁴²

Seperti pada kematian, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.⁴³

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati, yaitu selamatan atau peringatan *nigang ndinteni* (hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan yang paling terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya). Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 346.

⁴³ Koentjaraningrat, *Ibid*, 335.

tertentu itu menurut Prof. Dr. Hamka adalah menirukan agama Hindu. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu yang dipimpin oleh imam pada acara tersebut.

Tradisi ritual setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Bahkan seakan-akan tradisi tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya modernitas. Walaupun ada sebagian masyarakat Jawa yang sudah tidak berpegang pada tradisi kejawen. Mereka tidak meninggalkannya, melainkan dengan mengganti "isi" dari upacara tersebut dengan "wadah" yang sama, yaitu dengan tahlilan seperti yang sudah dikemukakan di atas.

3. Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa

a. Pengertian dan tujuan perkawinan

Dalam pandangan khususnya masyarakat Jawa, perkawinan mempunyai makna tersendiri yaitu, selain untuk mendapatkan keturunan yang sah juga menjaga silsilah keluarga. Karena untuk pemilihan pasangan bagi anaknya, orang tua dalam milih *anak mantu* akan mempertimbangkan dalam tiga hal yaitu *bobot*, *bibit* dan *bebet*. Untuk mengetahui *bobot*, *bibit* dan *bebet* ini bukan saja kewenangan yang dipilih tetapi juga yang dipilih, artinya baik orang itu yang mencari jodoh bagi anaknya atau bagi yang mendapat lamaran.

Seperti hal di atas maka tujuan perkawinan adalah dengan pembentukan keluarga yang sah dan keturunan yang sah pula, maka terbentuknya suatu masyarakat

atau gabungan dari masyarakat- masyarakat atau keluarga-keluarga dan selanjutnya gabungan dari masyarakat-masyarakat akan menjadi kumpulan masyarakat yang berarti juga mendirikan Negara. Disebut bangsa dan Negara. Dengan demikian melakukan perkawinan berarti pada akhirnya.

4. Upacara Perkawinan Adat

Upacara perkawinan adat Jawa adalah merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau rangkaian upacara adat yang ada di Nusantara. Kebudayaan-kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya bangsa Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus. Perlunya pelestarian kebudayaan-kebudayaan atau tradisi dari nenek moyang kita adalah generasi penerus yang akan datang. Dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil buminya tapi juga kaya akan kebudayaannya. Sebagaimana kata-kata mutiara yang menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang budaya yang tinggi.⁴⁴

5. Rangkaian Tata Cara Perkawinan Adat Jawa

Perkawinan adalah suatu langkah yang penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Hal ini harus menemui semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sosial (suci). Upacara perkawinan bukan saja

⁴⁴ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), 134.

proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Biasanya seluruh acara perkawinan, nikah dan panggih, berlangsung kurang lebih 60 hari yaitu :

a. *Nontoni*

Yaitu melihat dari dekat keadaan keluarga dan gadis yang sesungguhnya. Dilakukan oleh seorang yang *cengkok* (wali) atau wakil dari keluarga pemuda yang akan mencari jodoh. Dalam hal ini dibicarakan sekitar kebutuhan untuk biaya perkawinan.

b. *Meminang*

Disebut juga melamar, setelah taraf *nontoni* berakhir, diteruskan dengan taraf meminang. Apakah rencana perkawinan dapat diteruskan atau tidak. Kalau ternyata ada kecocokan, maka *cengkok* meneruskan tugasnya untuk mengadakan pertemuan lebih lanjut dengan istilah *ngebunibun isuk, anje Jawah santen*

c. *Peningset*

Bila pinangan berhasil, diteruskan dengan upacara pemberian *peningset*. Biasanya berupa pakaian lengkap, kadang-kadang disertai cincin kawin (tukar cincin).

d. *Serahan*

Disebut *pasok tukon*: bila hari perkawinan sudah dekat, keluarga calon putra memberikan hadiah kepada calon pengantin putri sejumlah hasil bumi, peralatan rumah tangga kadang juga disertai dengan uang. Barang-barang dan

uang tersebut digunakan untuk menambah biaya penyelenggaraan perkawinan nantinya.

e. *Pingitan*

Menjelang saat perkawinan, kurang lebih tujuh hari sebelumnya, calon pengantin putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh menemui calon pengantin putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk puasa. Selama masa pingitan calon pengantin putri melulur seluruh badannya.

f. *Tarub*

Seminggu sebelum upacara dimulai, pihak calon pengantin putrid memasang *tarub* dan *tratak*. Kalau di kota-kota besar, dua atau tiga hari sebelum upacara perkawinan dimulai.

g. *Siraman*

Setelah upacara memandikan pengantin, calon pengantin putri dilepas dilanjutkan dengan selamatan. Menjelang malam hari pengantin putri mengadakan dengan malam *midodareni*.

h. *Panggih*

Setelah melaksanakan akad nikah, disusul dengan upacara *panggih* yaitu pengantin putra dan putri dipertemukan secara adat.⁴⁵

Adapun upacara akad nikah/*ijab Kabul* dilaksanakan menurut agamanya masing-masing. Dalam hal ini tidak mempengaruhi jalan upacara selanjutnya. Bagi pemeluk agama Islam akad nikah dapat dilangsungkan di masjid atau mendatangkan penghulu. Setelah upacara akad nikah selesai, pengantin putra menunggu di luar

⁴⁵ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Ibid*, 16-17.

untuk menantikan upacara selanjutnya. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah selama upacara akad nikah pengantin putra tidak boleh menggunakan keris (keris harus dicabut terlebih dahulu) dan kain kain yang dipakai oleh kedua pengantin tidak boleh bermotif hewan begitu pula blankon yang dipakai oleh pengantin putra.

Bagi pemeluk agama katolik atau Kristen akad nikah dilangsungkan di Gereja. Untuk agama katolik dinamakan menerima *sekramen ijab*. Baik agama islam maupun katolik ataupun kristen pelaksanaan akad nikah harus didahulukan dan setelah selesai ijab Kabul barulah upacara adat barulah dapat dilangsungkan.⁴⁶

1) Resepsi

Yaitu pertemuan atau jamuan yang diadakan untuk menerima tamu pada pesta perkawinan. Seringkali dalam upacara resepsi diadakan nyanyian bersama yang disebut *penembrama* yaitu nyanyian bersama dengan diiringi gamelan sebagai pertanda penghormatan kepada sepasang pengantin dan para tamu. Suguhan hiburan yang dilakukan pertama kali yaitu tari “*Gombyong*” tarian “*karon sirih*” melambangkan sepasang manusia.

2) Ngaduh Pengantin

Selesai upacara adat yang diselenggarakan di rumah orang tua pengantin putri, beberapa hari kemudian ingin mengundang sanak keluarga dengan maksud memperkenalkan pengantin baru. Biasanya orang tua pengantin putra ingin merayakan pesta perkawinan untuk putranya.

⁴⁶ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Ibid*, 43.

D. SRAH-SRAHAN

1. Pengertian Srah-Srahan

Peningset, Peningsetan, Hantaran, Sesorahan. Serah-serahan selanjutnya disebut peningsetan, adalah bagian dari prosesi upacara pernikahan secara adat Indonesia (yang dahulunya ada pengertian bahwa peningsetan hanyalah digunakan oleh suku-suku di Jawa).⁴⁷

Setiap calon mempelai pengantin Jawa pasti menyadari betul makna filosofi (peningset) atau srah-serahan. Kini hantaran bisa dibuat sebgas, secantik, dan semenarik mungkin. Dalam tata upacara pernikahan adat Jawa, ada beberapa upacara adat yang diselenggarakan, seperti lamaran, upacara *srah-srahan* hingga akad nikah. Peningsetan atau yang lazim disebut seserahan sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian pernikahan di Indonesia. Sesorahan yang dulu tidak wajib hukumnya, kini sudah mengakar budaya dan menjadi bagian dari prosesi pernikahan.

Peningsetan dari kata *singset*, artinya mengikat erat, dalam hal ini terjadinya komitmen akan sebuah perkawinan antara putra putri kedua pihak dan para orang tua penganten akan menjadi besan.

Peningset adalah barang-barang yang dibawa oleh pihak calon pengantin pria yang diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita sebagai tanda pengikat. Kedua belah pihak orangtua bersepakat untuk menjadi besan (mertua) dan kedua calon

⁴⁷ Marmien. S, *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta, dengan Segala Upacaranya*, (Yogyakarta: Kanisius. 1996), 78.

mempelai bersedia menjadi menantu dan bersedia melangsungkan pernikahan untuk menjadi sepasang suami-istri dalam ikatan resmi sebuah perkawinan.⁴⁸

Srah-srahan Yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.

Peningset atau srah-serahan adalah pemberian dari pihak mempelai pria. Berasal dari kata singset yang artinya "mengikat", *peningset* berarti hadiah yang menjadi pengikat hati antara dua keluarga. Secara adat Jawa, peningset biasanya terdiri atas: satu set daun sirih yang disebut Suruh Ayu, beberapa helai kain jarik dengan motif batik yang berbeda, kain bahan untuk kebaya, ikat pinggang tradisional yang disebut *stagen*, buah-buahan (terutama pisang), sembako (beras, ketan, gula, garam, minyak goreng, bumbu dapur), satu set cincin nikah, dan sejumlah uang sebagai sumbangsih dari pihak mempelai pria.

Seserahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung Jawab ke pihak keluarga, terutama orangtua calon pengantin perempuan. Untuk adat istiadat di Jawa biasanya seserahan diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara midodareni untuk adat Jawa. Tetapi ada juga yang melakukan seserahan pada saat acara pernikahan. Sekarang, hantaran (*peningset*) pun bisa ditampilkan dengan lebih kreatif.

⁴⁸ Marmien. S, *Ibid*, 88.

2. Pelaksanaan srah-serahan

Menurut adat Jawa *srah-srahan* peningset biasanya diberikan pada malam hari sebelum acara pernikahan. Walau pihak pengantin tidak mengadakan malam *midodareni*, tapi tetap saja pada malam hari sebelum hari pernikahan diadakan acara silaturahmi, di mana pihak calon pengantin pria datang ke rumah pihak calon pengantin wanita.

Hal ini bertujuan selain untuk menjalin silaturahmi, sekaligus menunjukkan kepada keluarga calon pengantin wanita kalau calon pengantin pria masih “ada” dan masih berniat untuk menikahi calon pengantin wanita. Begitu juga untuk keluarga calon pengantin pria. Karena sifatnya yang menjadi non formal dan memang bukan malam *midodaren*, maka tidak diadakan persiapan khusus.

- a. *Srah-srahan* peningset juga biasa dilaksanakan menunggu keputusan kedua pihak keluarga antara calon pengantin pria dan calon pengantin perempuan atau kedua keluarga yang akan berbesanan tersebut. Ada baiknya saat membicarakan waktu untuk acara *srah-srahan* peningset itu, membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan acara pernikahan itu seperti, tamu yang bakal datang dari pihak calon pengantin putra. Karena biasanya jumlah yang datang itu hampir berimbang dengan jumlah *peningset* yang dibawa.⁴⁹
- b. *Peningset* tidak sama dengan mahar karena mahar adalah sesuatu pemberian suami atas permintaan istrinya, dan merupakan syarat sah pernikahan. Mahar tidak memiliki ketentuan harus dalam bentuk apa dan berapa jumlahnya,

⁴⁹ Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hangar Creator, 2008), 57.

tetapi ada ajaran dari Rasulullah SAW yang menganjurkan untuk tidak berlebihan dalam menentukan mahar, karena dikhawatirkan akan memberatkan calon suami.

3. *Barang-barang dalam srah-srahan*

Jika melihat makna atau arti *srah-srahan* menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.⁵⁰

Barang- barang yang dibawa dalam upacara *srah-srahan* sangat bermacam-macam dan mengandung berbagai makna yang sangat dalam jika kita benar- benar memahami, seperti yang telah di ungkapan sebagian di atas mempunyai makna dan maksud tertentu. maksud dan makna dari barang tersebut adalah :

4. *Cincin Emas*

Dibuat bulat yang mempunyai makna agar hubungan kedua mempelai tidak ada putusnya, sehingga agar cinta mereka abadi.⁵¹

a. *Seperangkat Busana Putri*

Bermakna masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain.

⁵⁰ Mangun Hardjodikromo. 2005. *Adat Istiadat Jawa : Manusia Jawa Sejak Dalam Kandungan Sampai Wafat*, <http://www.semarasanta.wordpress.com> (diakses 14 Januari 2008 pukul 15.15 WIB).

⁵¹ Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. (Jakarta: PT. Buku Kita. 2007), 65.

b. Perhiasan Yang Terbuat Dari Emas, Intan dan Berlian

Mengandung makna agar calon pengantin putri selalu berusaha untuk tetap bersinar dan tidak membuat kecewa.

c. Makanan tradisional

Terdiri dari jadah, lapis, wajik, jenang; semuanya terbuat dari beras ketan. Beras ketan sebelum dimasak hampur, tetapi setelah dimasak, menjadi lengket. Begitu pula harapan yang tersirat, semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya.

d. Buah-buahan

Bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

e. Daun sirih

Daun ini muka dan punggungnya berbeda rupa, tetapi kalau digigit sama rasanya. Hal ini bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan.

E. MAKNA KAJIAN TRADISI DAN BUDAYA

1. Pengertian tradisi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

Berdasarkan dua sumber tersebut bisa diartikan bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang di lestarikan terus hingga sekarang. warisan masalalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁵² Menurut hasan hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. dengan demikian, bagi hanafi *turats* tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman ini dalam berbagai tingkatan.⁵³

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung perkataan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masalalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. sewaktu orang berbicara tentang tradisi islam atau tradisi Kristen secara tidak sadar ia sedang menyebut serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu, tetapi malah hadir dan malah tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial pada masa kini. Ajaran Islam atau Kristen tersebut masih berfungsi hingga saat ini, karena adanya proses pewarisan sejak awal berdirinya acara tersebut, melewati berbagai kurun generasi yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau di wariskan dari masa kini ke masa lalu.⁵⁴

⁵² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1990),23.

⁵³ Moh Nur Hakim, *Islam Tradisi Dan Reformasi "Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi"* (Malang : Bayu Media Publishing, 2003), 29.

⁵⁴ M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi An Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1998),

2. Pengertian budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut kultur, yang berasal dari kata *Latin Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliki diri manusia dengan cara belajar.⁵⁵

Ki Hajar Dewantara juga mempunyai pendapat bahwa Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Robert H. Lowie memaknai kebudayaan sebagai segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000), 21.

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).

Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.⁵⁶

⁵⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000), 181.

Menurut J. J Honigmann, membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu : (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*, dan ini diperjelas oleh Koentjaraningrat yang mengistilahkannya dengan tiga wujud kebudayaan.⁵⁷ Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- b) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ada tiga perwujudan dalam kebudayaan :

1) Wujud Ide

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2) Wujud perilaku

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Ibid*, 189.

yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3) Wujud Artefak

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan.⁵⁸

3. *Kajian Tradisi atau budaya*

Kajian budaya atau "*Cultural Studies*" adalah bidang yang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang kaya dan beraneka ragam. Dalam ranah keilmuan para pengkaji budaya meyakini bahwa tidaklah mudah untuk menentukan batas-batas dan wilayah-wilayah kajian budaya secara khas dan komprehensif. Karena wilayah kajian budaya bersifat multidisipliner/ interdisipliner atau pascadisipliner sehingga mengaburkan batas-batas antara dirinya dengan subyek-subyek lain.⁵⁹

Kajian Budaya menurut Barker adalah mengkaji kebudayaan sebagai "praktik-praktik pemaknaan" dalam konteks kekuasaan sosial. Dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pemaknaan yaitu bagaimana peta-peta makna diciptakan dalam kebudayaan, yang kemudian menjadi sekumpulan praktik pemaknaan, melacak makna-makna apa saja yang disirkulasikan, oleh siapa, untuk siapa, dengan tujuan apa, dan atas kepentingan apa.⁶⁰

Sementara dalam ranah praktiknya kajian budaya menggunakan beberapa metodologi (dengan pendekatan etnografi, tekstual, dan resepsi yang eklektis) dengan

⁵⁸ Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana. 2006), 25.

⁵⁹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Cetakan: Pertama, (Yogyakarta: Bentang, 2005). 25

⁶⁰ Chris Barker, *Ibid*, 45

berkutat pada ide-ide kunci seperti budaya, praktik pemaknaan, representasi, wacana, kekuasaan, artikulasi, teks dan sebagainya. Dengan mengadopsi berbagai teori baik yang layak disebut sebagai kajian budaya maupun yang berpengaruh besar terhadap kajian budaya seperti marxisme, strukturalisme, pasca strukturalisme, kulturalisme, feminisme, psikoanalisis dan sebagainya.⁶¹

Bentuk kajian budaya dipengaruhi secara langsung oleh perlawanan untuk mendekolonialisasikan konsep tersebut dan untuk mengkritisi tendensi yang berusaha mempertahankan aturan-aturan yang mereproduksi kelas dan ketidaksamaan lainnya. Maka kajian budaya membangun sebuah kerangka kerja yang berusaha menempatkan dan menemukan kembali kebudayaan dari kelompok-kelompok yang sampai sekarang dilupakan. Inilah awal diperhatikannya bentuk-bentuk dan sejarah perkembangan kebudayaan kelas pekerja, serta analisis bentuk-bentuk kontemporer kebudayaan populer dan media.

Karakter akademis kajian budaya memang sangat terkait dengan persoalan metodologi. Penteorisasian tidak hanya merujuk pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah *polivocality*. Senada dengan yang disampaikan oleh Paula Sakko.⁶²

Kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik *lived experience* (pengalaman yang hidup), *discourse* (wacana), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial). Jadi, metodologi dalam kajian budaya ini tersusun atas wacana, pengalaman hidup, teks, dan konteks sosial dengan menggunakan analisis

⁶¹ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek, Cet: Pertama* (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), 57.

⁶² Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies* (California: Sage Publication, 2003), 28.

yang luas mengenai interaksi antara “yang hidup”, yang dimediasi, keyakinan (agama), etnik, tergenderkan, serta adanya dimensi ekonomi dan politik dalam dunia jaman sekarang (modern/kapitalis).

